

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laju konsumsi rokok di masa pandemi virus Covid-19 di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan, hal tersebut bertolak belakang dengan berbagai studi yang menyebutkan adanya penurunan tingkat pendapatan dikalangan masyarakat saat virus covid-19 muncul pertama kali di Indonesia sejak tahun 2020 lalu. Fenomena ini terjadi disebabkan salah satunya karena faktor perilaku konsumtif masyarakat yang menyakini bahwa rokok dapat mengurangi stres, sehingga walaupun dalam kondisi pandemi dan perekonomian yang sulit konsumsi rokok tetap berjalan.. Ini didukung dengan adanya hasil survey Komnas Pengendalian Tembakau pada 16 Februari 2021 terhadap 612 responden di 25 provinsi yang menunjukkan se responden dengan pendapatan kurang dari Rp 5 juta tetap meningkat konsumsi rokok sebesar 13,4 %, sedangkan responden berpendapatan lebih dari Rp 5 juta meningkatkan konsumsi rokok sebesar 12,3%.

Seperti yang diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan tingkat produksi serta konsumsi rokok yang tinggi. Banyak industri rokok yang berdiri di Indonesia dengan berbagai macam produk rokok yang dihasilkan. produksi rokok yang semakin tinggi diikuti juga dengan kenaikan konsumsi rokok. Sebab itu tidak heran ditengah virus yang melanda seluruh dunia, Indonesia tetap berada di puncak tertinggi di ASEAN sebagai negara dengan presentase penduduknya setiap hari mengkonsumsi rokok.

Tabel I.1.
Presentase Perokok di Negara ASEAN Tahun 2018

No	Negara	Persentase jumlah perokok setiap harinya
1	Indonesia	65.19 %
2	Filipina	16.5 %

3	Vietnam	15.6 %
4	Thailand	10.68 %
5	Malaysia	4.99 %
6	Singapura	0.345 %

*Sumber: Laporan Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA),
Edisi ke 4 Tahun 2018*

Tabel I.1 menunjukkan hasil laporan Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) berjudul *The Tobacco Control Atlas, Asean Region Fourth Edition 2018* bahwa Indonesia merupakan negara dengan perokok terbanyak di Asean, yakni 65,19 juta orang. Angka tersebut setara 34% dari total penduduk Indonesia. Ini lebih besar dari negara lain seperti Filipina di urutan nomor 2 dengan persentasi perokok perhari mencapai 16,5% dan nomor 3 Vietnam yakni 15,6%.

Penelitian Hoek & Smith (2016) mengatakan bahwa merokok merupakan salah satu bentuk perilaku manusia. Perilaku tersebut sesuai dengan perilaku konsumen (*the theory of consumer behavior*). Menurut Olson (dalam Halifah, 2012), salah satu konsep penting dalam studi perilaku konsumen adalah sikap konsumen. Perilaku konsumen barang adiktif memiliki pengambilan keputusan yang berbeda dengan barang pada umumnya. Dalam teori ekonomi mikro, apabila hubungan antara harga barang dengan permintaannya negatif maka barang itu disebut dengan barang normal (*normal good*). Namun jika hubungan tersebut positif maka barang tersebut dinamakan dengan barang inferior (*inferior good*). (Ahsan, 2006)

Pengeluaran untuk mengkonsumsi rokok yang tinggi juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan harga rokok, semakin tinggi pendapatan maka permintaan rokok akan meningkat, dan sebaliknya. Semakin tinggi harga rokok maka konsumsi rokok berkurang, dan sebaliknya. (Surjono dan Handayani, 2013).

Tabel I.2.

Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok di
Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Umur >15 (Persentase)
1	Wonosobo	33,61
2	Banjarnegara	31,36
3	Temanggung	29,60
4	Purbalingga	25,57
5	Magelang	24,76
6	Grobogan	23,35
7	Batang	23,10
8	Purworejo	23,03
9	Demak	22,77
10	Pekalongan	22,33

*Sumber/Source: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)/BPS-
Statistics Indonesia. Update terakhir 20 Juli 2020*

Salah satu kabupaten di Indonesia dengan tingkat konsumsi rokok cukup tinggi adalah Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah update terakhir tanggal 20 Juli tahun 2020, menunjukkan terdapat 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah dengan tingkat konsumsi rokok terbesar dari total 35 Kabupaten dan Kota. Grobogan menempati urutan ke 6 dengan presentase 23,35% dari penduduk yang ada.

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, melihat potensi permintaan pasar yang dimiliki kabupaten Grobogan cukup tinggi sebagai langkah menentukan strategi pemasaran produk Cukai Hasil Tembakau (CHT). Bagi sebuah perusahaan sangat penting untuk menganalisis perilaku para konsumen yang tentunya akan selalu berkembang dengan cara memahami perilaku dari konsumen itu sendiri, dengan hal tersebut maka akan menentukan produk yang dibutuhkan. Sedangkan bagi pemangku kebijakan hasil penelitian ini bisa

dijadikan masukan untuk menentukan peraturan dalam memerangi tingginya kematian dan kemiskinan yang disebabkan oleh konsumsi rokok baik melalui perundang-undangan maupun aturan-aturan dibawahnya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rokok di Kabupaten Grobogan**”.

B. Rumusan Masalah

Merokok sudah menjadi kebiasaan yang lazim dilakukan masyarakat Indonesia, tak terkecuali masyarakat di Kabupaten Grobogan walaupun merokok dapat mengganggu kesehatan dan mengurangi kesejahteraan ekonomi. Rokok merupakan barang yang bersifat adiktif, permintaan rokok bersifat inelastis, artinya meskipun terjadi perubahan harga perokok akan tetap mengkonsumsi rokok. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi rokok.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berupaya untuk menjawab beberapa masalah yang ditimbulkan dengan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi rokok dengan studi kasus di Kabupaten Grobogan. Variabel yang digunakan yaitu konsumsi rokok, alasan merokok, harga rokok, usia, pendapatan konsumen, dan lama merokok sebagai acuan karakteristik perokok. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Apakah variabel alasan merokok mempengaruhi konsumsi rokok pada berbagai karakteristik?
2. Apakah kenaikan harga merokok berpengaruh terhadap keputusan rokok yang dikonsumsi?
3. Apakah variabel usia dapat mempengaruhi keputusan rokok yang dikonsumsi?
4. Apakah variabel pendapatan konsumen rokok berpengaruh terhadap keputusan rokok yang dikonsumsi?
5. Apakah variabel lama merokok berpengaruh terhadap keputusan rokok yang dikonsumsi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis pengaruh alasan merokok terhadap konsumsi rokok.
2. Menganalisis pengaruh kenaikan harga rokok terhadap konsumsi rokok.
3. Menganalisis pengaruh variabel usia terhadap keputusan rokok yang dikonsumsi.
4. Menganalisis pengaruh variabel pendapatan konsumen rokok terhadap keputusan rokok yang dikonsumsi?
5. Menganalisis pengaruh variabel lama merokok terhadap keputusan rokok yang dikonsumsi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.
2. Bahan pustaka bagi mahasiswa yang ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok di Kabupaten Grobogan.
3. Dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi pemasaran bagi perusahaan yang menguntungkan dan memiliki sedikit kerugian.
4. Sebagai masukan bagi pengambil kebijakan untuk melihat tingginya tingkat konsumsi rokok di Kabupaten Grobogan.
5. Penelitian ini menyediakan informasi yang bermanfaat mengenai hubungan antara harga rokok, usia, pendapatan konsumen rokok, lama merokok, alasan merokok terhadap konsumsi rokok yang dikonsumsi di Kabupaten Grobogan.